

**PENDIDIKAN KARAKTER
DRAMA MUSIKAL TUAI**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai kelulusan Sarjana S-1
pada jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan



Oleh :
Debora Ekadani Suharto
1510059017

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DRAMA MUSIKAL TUAI

Debora Ekadani Suharto¹ (mahasiswa)

¹Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Inonesia Yogyakarta
Email : ddebby817@gmail.com

Dra. Agustina Ratri Probosini, M. Sn.² (Dosen pembimbing I)

²Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email : agustinaratri@yahoo.com

Drs. R. Taryadi, M. Hum.³ (Dosen pembimbing II)

³Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur-unsur Drama Musikal *Tuai* serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat di dalamnya sebagai materi pembelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dimungkinkan meningkatkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari serta kecintaan budaya nusantara.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek naskah dan pertunjukan drama musikal *Tuai*. Subjek penelitian ini pertama, deskripsi drama musikal *Tuai* meliputi tema, lagu, instrumentalia, bloking, koreografi dan karakter. Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Validasi data dilakukan dengan triangulasi dengan sumber dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tema yang terkandung dalam drama ini adalah karma. Mengingkari janji, membunuh dan berniat jahat merupakan suatu bentuk tindakan yang tidak baik dan akan menerima balasan sesuai perbuatannya, dengan begitu apa yang ditabur itulah yang dituai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam drama musikal *Tuai* adalah nilai-nilai pendidikan karakter religius, kerja keras, kreatif, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab yang berguna untuk bahan ajar bagi guru siswa setingkat SMP untuk meningkatkan karakter siswa beserta membentuk kecintaan budaya nusantara.

Kata kunci : Nilai-nilai pendidikan karakter, drama musikal, bahan ajar.

ABSTRACT

This study aims to find out and describe the elements of Musical Drama and Character Education Values contained in it as learning materials for cultural arts in junior high schools (SMP) and it is possible to improve character education in daily life and love the culture of the archipelago.

This research is a qualitative research with manuscript objects and performances of Tuai musicals. The subject of this study first, the description of the musical drama Tuai includes themes, songs, instrumental, blocking, choreography and character. Second, character education values contained in it. Data collection is done by observation, documentation and literature. Data validation is done by triangulation with sources and methods.

The results of this study indicate that the theme contained in this drama is karma. Breaking promises, killing and intentions of evil is a form of action that is not good and will receive a reward according to its actions, so that what is sown is harvested. The results showed that the educational values contained in the Tuai musical drama are the values of religious character education, hard work, creative, friendly / communicative, social care and responsibility which are useful for teaching materials for students of junior high school level to improve student character along with shaping the love of the archipelago culture.

Keywords: Character education values, musical drama, teaching materials.

PENDAHULUAN

Cinta bangsa dan bangga dengan kebudayaan kebangsaannya menjadikan kekuatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat untuk sekitarnya. Namun, ada beberapa kecenderungan remaja saat ini yang sudah terseret arus globalisasi sehingga lupa dengan kebudayaan bangsanya. Minat musik, gaya berpakaian, gaya bicara, cara berfikir, dan minat yang lainnya cenderung menyukai budaya luar. Salah satu contohnya adalah berkurangnya wawasan tentang legenda atau cerita rakyat yang ada di daerahnya. Budaya sendiri dianggap kuno, dan lebih tertarik dengan budaya luar. Pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan dalam kebudayaan bukan saja dimaksudkan semata-mata untuk menanamkan pengetahuan dan pemahaman tentang pola pikir masyarakat secara keseluruhan, melainkan sebagai upaya untuk menghidupkan karakter budaya bangsa yang mulai berkurang. Pendidikan juga harus menanamkan keseluruhan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat sehingga anak/remaja dapat lebih menghargai keberagaman yang perlu dipelihara dengan baik. Dalam menanamkan keluhuran budaya pendidikan tidak boleh mengabaikan aspek budaya Nusantara, yang menjadikan semakin kuatnya identitas kebudayaan bangsa Indonesia, supaya tidak terpengaruh budaya global yang menurunkan nilai keluhuran budaya Nusantara. Pada waktu ini budaya global semakin mempengaruhi pola pikir remaja/anak muda Indonesia. Untuk dapat mengantisipasinya, dibutuhkan penanaman karakter yang kuat sejak dini untuk mencegah segala krisis mental yang menjadi masalah dalam perkembangan anak selanjutnya. Krisis mental dapat diatasi dengan pendidikan karakter karena dapat memberikan tuntunan bagi remaja supaya berkarakter, memiliki budi pekerti, menjunjung nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya didapat dalam pembelajaran di sekolah maupun keluarga, tetapi juga dapat diperoleh dalam karya seni. Salah satu contohnya adalah karya seni bertema cerita rakyat.

Roro Jonggrang adalah salah satu cerita rakyat Yogyakarta. Cerita ini bertema karma di sebuah kerajaan besar bernama Kerajaan Prambanan. Rakyatnya hidup dengan tentram dan damai. Pada suatu hari Kerajaan Prambanan diserang dan dijajah oleh Kerajaan Pengging. Ketentraman Kerajaan Prambanan menjadi terusik. Para tentara tidak mampu menghadapi serangan pasukan Pengging. Akhirnya kerajaan Prambanan dikuasai oleh Kerajaan Pengging dan dipimpin oleh Bandung Bondowoso. Bandung Bondowoso

menyukai putri raja Prambanan yang cantik jelita bernama Roro Jonggrang. Bandung Bondowoso berkeinginan meminang Roro Jonggrang, namun Roro Jonggrang memberikan syarat untuk membuat seribu candi dalam waktu semalam. Bandung Bondowoso menerima syarat yang diinginkan oleh Roro Jonggrang, ia membuat candi dengan mengandalkan banyak makhluk halus, sementara itu saat pembuatan candi berlangsung, Roro Jonggrang mengamati dari kejauhan. Kemudian Roro Jonggrang mencari akal untuk menggagalkan seribu candi, gadis-gadis kerajaan disuruhnya merecoki pembuatan candi sehingga ayam berkokok, mirip seperti fajar yang menyingsing. Candi seribu itu hanya kurang satu, Bandung Bondowoso mengetahui bahwa Roro Jonggrang yang menggagalkan pembuatan seribu candi, kemudian Roro Jonggrang dikutuk menjadi arca untuk melengkapi seribu candi.

Dalam kisah Roro Jonggrang terdapat nilai moral yang dapat diambil oleh remaja. Kisah Roro Jonggrang ini memberikan pesan moral bahwa perbuatan curang, membunuh, berniat jahat, dan ingkar janji adalah hal yang tidak baik. Terdapat dalam kisah ini bahwa karma akan terjadi bagi seseorang yang curang, membunuh, berniat jahat, dan ingkar janji. Cerita rakyat Roro Jonggrang dikemas dengan cara yang berbeda yakni divisualisasikan lewat suatu pertunjukan seni, sedangkan tujuannya untuk menciptakan daya tarik. Legenda atau bahkan cerita rakyat akan menjadi sesuatu yang membosankan bila hanya dibaca dari buku atau disampaikan dengan cara mendongeng. Hal itu dapat menciptakan suasana baru untuk menarik remaja supaya mencintai kebudayaan Nusantara. Setiap manusia mencintai keindahan, perilaku yang indah akan mendapat apresiasi dan memang layak diapresiasi. Pada akhirnya jika remaja bisa mencintai kebudayaan Nusantara diharapkan terjadi peningkatan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan nilai moral ini dapat sedikit demi sedikit mengurangi krisis mental remaja saat ini. Kemudian dengan menurunnya krisis mental menjadikan generasi yang akan datang lebih bermutu dan berkualitas dalam moral kehidupan, lebih luasnya masyarakat kemudian akan cinta kebudayaan Nusantara sekaligus bermoral. Budi pekerti dan moralitas merupakan sikap dan perilaku keseharian, yang akan mendatangkan kenyamanan, keindahan, dan menyentuh hati manusia. Karenanya perilaku baik seseorang manusia akan mendatangkan kebaikan dan kenyamanan bagi dirinya sendiri serta orang lain.

Sementara itu, pendidikan karakter dapat dilakukan secara tidak langsung melalui media drama lewat pertunjukan. Drama musikal adalah drama yang secara garis besar dialognya dinyanyikan. Drama musikal *Tuai* adalah drama musikal yang menceritakan kisah Roro Jonggrang. Drama musikal *Tuai* adalah hasil karya Debora Ekadani Suharto dan Yunike Marcella yang telah dipertunjukkan pada 1 Juni 2018 dalam Mata Kuliah Penciptaan Seni II dengan dosen Pengampu Nur Iswantara, Gandung Djadmiko, dan Untung Muljono sehingga karya drama musikal *Tuai* sudah diakui eksistensinya secara akademik dari konsep, penguasaan ide sampai dengan pentas. Jadi, belum dikaji lagi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam drama tersebut.

Dalam penelitian ini dipilih drama musikal *Tuai* sebagai objek kajian. Dalam drama ini terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dimungkinkan dapat meningkatkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari untuk anak remaja ataupun siswa yang kini mulai berkurang kecintaannya dalam kebudayaan Nusantara. Berdasarkan uraian tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama musikal *Tuai* perlu dikaji untuk dapat diterapkan sebagai bahan ajar seni budaya dan dimungkinkan dapat meningkatkan kecintaan budaya Nusantara.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang berbeda-beda yang dimiliki setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Samani, 2017: 41). Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan suatu kebiasaan (*habit*) yang berkaitan dengan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga remaja/peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman tinggi, komitmen untuk menerapkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter memiliki tiga komponen yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan tindakan moral, ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik mengerti, menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri,

sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa, sehingga menjadi manusia yang memiliki kebajikan secara utuh dan menyeluruh (Mulyasa, 2016: 3-7).

Pendidikan karakter sangat berperan penting di dalam pendidikan nasional sebagaimana telah tercantum dalam Undang-Undang *Sistem Pendidikan Nasional* Nomer 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi demikian.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter diharapkan dapat diterapkan oleh semua satuan pendidikan serta terintergritas dalam pembelajaran di kelas dan kultur sekolah. Senada dengan komitmen pemerintah di atas pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Ada dua hal yang harus diwujudkan lembaga pendidikan. Pertama mengembangkan kemampuan dan yang kedua membentuk watak. Kemampuan sangat penting untuk dikembangkan demi memajukan generasi muda, namun watak yang baik sangat diperlukan untuk mendukung jalannya pengembangan kemampuan untuk generasi muda. Pembentukan watak terhadap generasi muda didukung dapat melalui model pendidikan karakter yang menekankan pendidikan pada sikap, *attitude*, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter yang kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan lima sila yaitu Pancasila. Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta dapat mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Seni budaya merupakan segala sesuatu yang diciptakan manusia mengenai cara hidup berkembang pada suatu kelompok yang memiliki keindahan secara turun menurun, proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang bahkan masyarakat dapat disalurkan oleh pendidikan karakter, sehingga dapat membuat orang bahkan masyarakat yang beradab. Pendidikan bukan hanya merupakan ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih luas

lagi, yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Karena di dalam suatu budaya terdapat banyak nilai positif yang terkandung di beberapa aspek untuk kehidupan sehari-hari, bahkan dapat menambahkan rasa kesadaran cinta akan tanah air dengan kebudayaan yang dimiliki (Barnawi dan Arifin, 2014: 23).

Seni pertunjukan berusaha mendekatkan manusia pada alam yang arif, alam dapat dijadikan tema dalam sebuah garapan seni pertunjukan menuntun manusia pada kearifan. Salah satu contoh '*alam takambang jadi guru*' yang menjadi filosofi seni pertunjukan di Sumatera Barat, nilai positif yang dapat diambil dari garapan seni tersebut yaitu alam sekeliling manusia merupakan guru yang bijak bagi manusia, sehingga tidak seharusnya manusia menyia-nyiakannya. Seni pertunjukan memiliki berbagai cara untuk meningkatkan nilai-nilai moral atau pendidikan karakter dengan cara menyisipkan cerita, bahkan menentukan tema baik berupa mitos dan legenda (cerita rakyat). Pendidikan seni pada masa lalu disampaikan secara natural, mulai dari lingkungan keluarga (internal), kelompok masyarakat (group seni), dan di lingkungan sekolah, baik yang masuk ke dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Mata pelajaran Pendidikan Seni tidak dapat digantikan dengan mata pelajaran lain karena keberadaannya unik dan esensial. Berdasarkan beberapa kajian dan penelitian, baik secara filosofis, psikologis maupun sosiologis ditemukan bahwa pendidikan seni memiliki keunikan peran atau nilai strategis dalam pendidikan sesuai perubahan dan dinamika masyarakat (Sodarsono, 2013 : 138). Pendidikan seni bersifat *multidimensional*, *multilingual*, dan *multikultural* tidak hanya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan bidang estetika saja tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan nonseni melalui pendidikan seni di bidang logika dan etika. Dalam kurikulum juga disebutkan bahwa mata pelajaran kesenian memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa secara harmonis dan logika, rasa estetis, artistik dan etikanya untuk mencapai kecerdasan *Emotional Quotient*, *Intelligence Quotient*, *Adversity Quotient*, *Creativity Quotient*, dan *Spiritual Quotient*. Pendidikan seni juga berperan mengembangkan kreativitas, kepekaan rasa dan indrawi, serta kemampuan berkesenian, dalam pembelajaran seni pertunjukan yang mampu dijadikan media penanaman nilai-nilai kehidupan secara kontekstual sehingga sangat membantu proses terbentuknya kepribadian seseorang (Soedarsono, 2013: 143-145).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini drama musikal *Tuai* yang di dalamnya karya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. *Tuai* adalah sebuah drama musikal yang terinspirasi dari cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat dan saat ini mulai dilupakan. Drama musikal *Tuai* di dalamnya memiliki tiga unsur jenis kesenian yaitu seni drama, seni tari dan seni musik. Subjek dalam penelitian ini yaitu naskah dan pementasan drama musikal *Tuai*.

Penelitian ini dilakukan di gedung Teater Arena dan gedung Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Yogyakarta pada bulan Januari hingga Juni 2019. Teknik dan instrument Pengumpulan Data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, studi pustaka. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua belah pihak untuk bertukar informasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti dan juga peneliti lebih mendapat informasi yang mendalam dari narasumber langsung. Wawancara ini menggunakan instrumen angket terbuka. Narasumber yang akan diwawancarai yakni salah satu penulis naskah ke- 2 drama musikal *Tuai* dan salah satu aktor drama musikal *Tuai*. Observasi adalah peneliti sebagai insider pelaksanaan pementasan drama subjek yang mengamati objek penulisan dengan memakai alat indra penglihatan dan membuat catatan mengenai hasil pengamatan. Observasi ini menggunakan instrumen lembar observasi. Observasi drama musikal *Tuai* ini dilakukan di Teater Arena ISI Yogyakarta pada tanggal 01 Juni 2018. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber dari rekaman video atau foto. Metode dokumentasi dilakukan dengan jalan melihat video drama musikal *Tuai*, membaca naskah drama musikal *Tuai*, dan mempelajari kemudian mencatat dan menulis proses latihan, dan pentas. Menggunakan metode ini supaya mendapatkan data yang valid. Studi pustaka dilakukan dalam penelitian dengan bertujuan untuk mendukung teori yang relevan dengan topik drama musikal *Tuai*, studi pustaka didapatkan melalui buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, skripsi, jurnal, dan sumber tertulis lainnya baik tercetak maupun elektronik lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap

data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Analisis data diperoleh sebagai instrumen penelitian dengan menggunakan teknik observasi, studi pustaka dan dokumentasi tentang drama musikal dan nilai-nilai pendidikan karakter. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan objek di lapangan. Data yang dikumpulkan diperoleh dari naskah wawancara dari narasumber, catatan pementasan drama musikal *Tuai*, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumentasi resmi yang dideskripsikan dalam bentuk narasi dan video.

HASIL PEMBAHASAN

Drama Musikal *Tuai* merupakan drama yang bertema karma. *Tuai* sendiri memiliki makna tabur tuai. Segala sesuatu yang ditabur itulah yang dituai. Cerita drama musikal *Tuai* merupakan kisah Roro Jonggrang yang merupakan salah satu cerita rakyat di daerah Yogyakarta. Cerita ini terjadi di kerajaan Prambanan. Dalam kisah Roro Jonggrang terdapat nilai moral yang dapat diambil oleh remaja. Kisah Roro Jonggrang ini memberikan pesan moral bahwa perbuatan curang, ingkar janji, membunuh, dan berniat buruk adalah hal yang tidak baik. Cerita rakyat Roro Jonggrang dikemas dengan bentuk yang berbeda yakni divisualisasikan lewat suatu pertunjukan seni untuk menciptakan daya tarik.

Drama musikal *Tuai* yang disajikan dalam empat adegan termasuk drama musikal karena dalam penyampaian cerita melalui syair lagu dan musik. Lagu menentukan *style* musik yang cocok untuk mengiringi cerita. Di dalam lagu itu terdapat tempo, dinamik, ritme, melodi, harmoni, *chord*, dan lirik. Instrumentalia adalah alunan musik yang mengiringi aksi atau peristiwa. Fungsi instrumentalia yaitu meninggikan emosi dalam sebuah aksi atau peristiwa (dramatisasi), mengkomunikasikan *mood* atau suasana hati tertentu, memberikan tema untuk suatu lokasi atau tokoh, mengiringi transisi. instrumentalia harus terasa sewarna dengan lagu dan sinkron dengan setiap *beat* adegan yang berjalan (Susantono, 2016: 39-46).

Drama musikal *Tuai* akan dianalisis per adegan. Adegan ditandai dengan pergantian musik, masuk dan keluarnya pemain yang mempengaruhi pergantian suasana. Drama musikal *Tuai* terdiri dari *opening* dan 3 adegan. Pada *Opening* tidak ada adegan yang ditampilkan, namun dibuka dengan musik dan narasi yang dinyanyikan (*choir*). Sebelum

masuk dalam lagu *opening* ada musik suasana berdurasi 45 detik menggunakan instrumen 2 *keyboard*, *karinding* dan suling yang dimainkan pada detik ke 39 untuk memberikan *accents* (penekanan). Dinamik yang digunakan yaitu *pianissimo* yang berarti sangat lembut dan dinamik pada detik ke 48 menggunakan dinamik *forte* yang berarti keras. Instrumen lain yang digunakan yaitu 2 *saron*, 2 *keyboard*, bass elektrik, *cymbal* dan *bass drum* untuk memberikan *accents* (penekanan). Kemudian dinamik kembali menggunakan *piannissimo* dengan instrumen 2 *keyboard*, bass dan *cymbal*, dan pada detik ke 58 ditambahkan instrumen *champ* sebelum lagu *opening* dinyanyikan. Tangga nada yang digunakan yaitu tangga nada minor harmonis yang berarti tangga nada minor asli, yang berarti nada ke-7 dinaikkan 1 *semitone* (setengah nada). Gaya yang digunakan dalam lagu ini *maestoso* yang berarti agung dan gagah. *Opening* di awal lagu dinyanyikan tanpa lirik dengan tempo *largo* yang berarti sangat lambat dan dinyanyikan oleh dua orang. Kemudian *choir* menyanyikan lagu *opening* dengan tempo *allegro*. Pada birama ke 6 hingga 8 menggunakan tempo *ritardando* yang berarti semakin lama semakin lambat dan pada birama 9 hingga 11 kembali ke tempo awal (*a tempo*) dan kembali lagi pada birama 12 hingga birama 13 tempo menggunakan *ritardando*. Motif yang digunakan dalam lagu *opening* memiliki 6 motif. Motif 2 mendominasi karena digunakan dalam 6 birama yang terdapat pada birama 2-4 dan birama 9-10. Frasering yang terdapat pada lagu *opening* adalah frasering 1 dan frasering 2 yang membentuk sebuah 2 kalimat tanya dan 2 kalimat jawab. Frasering merupakan pemenggalan kalimat lagu yang baik dan benar sehingga dapat menjelaskan tema dan pesan dari sebuah lagu.

Pada adegan I bersuasana tegang digambarkan peperangan sengit antara Prabu Boko dengan Bandung Bondowoso. Peperangan ini terjadi karena Bandung Bondowoso utusan dari Prabu Damar Maya yaitu ayah Bandung Bondowoso dan ingin menguasai kekuasaan Kerajaan Prambanan. Pada adegan ini disajikan dengan instrumen *cymbal*, bass elektrik, *bass drum*, 2 *saron* dan 2 *keyboard* yang dimainkan secara berbeda. *Keyboard* 1 memainkan akord dan *keyboard* 2 memainkan triad oktaf bawah hingga oktaf atas dan kembali oktaf atas ke oktaf bawah secara cepat. Tempo yang digunakan adalah *moderato* yang berarti sedang. Dinamik yang digunakan yaitu *forte* yang berarti keras dan pada birama ke- 8 menggunakan *crescendo* yang berarti makin lama makin keras. Tangga nada yang digunakan yaitu tangga nada *chromatis* melodis yang berarti tangga nada *chromatis*

pada susunan naik menggunakan tanda *aksidental krusis* (#) serta susunan turun menggunakan *aksidental mol* (b), menggunakan tangga nada *chromatis* dikarenakan adegan ini bersiap untuk berperang, tangga nada ini tidak menentu nadanya mencerminkan ketakutan, gundah, tidak yakin dan perasaan kacau lainnya. Gaya yang digunakan pada instrumentalia ini adalah *spiritoso* yang berarti dengan penuh semangat, walaupun adegan ini mencerminkan perasaan kacau namun dinyanyikan dengan semangat supaya memiliki kekuatan positif dalam mempersiapkan diri dalam berperang. Motif instrumentalia adegan I memiliki motif yang sama dari birama pertama hingga birama ketujuh dan pada birama terakhir menggunakan not penuh. Instrumentalia adegan I memiliki frasering 1 dan frasering 2 yang membentuk sebuah kalimat tanya dan jawab.

Pada adegan II menggambarkan suasana kerajaan. Bandung Bondowoso kembali ke Kerajaan Pengging untuk menemui ayahnya. Ayahnya bangga dan mengucapkan terimakasih kepada putranya. Bandung Bondowoso juga senang karena dapat membantu ayahnya untuk menguasai kerajaan Prambanan dan membunuh Prabu Boko, namun ia menyampaikan satu permintaan lagi yaitu ingin meminang Roro Jonggrang putri Prabu Boko. Kemudian ayahnya menyetujui permintaan yang diajukan oleh putranya. Instrumentalia adegan II ini diawali dengan memainkan instrumen *keyboard* yang menggunakan tempo *adagio* yang berarti lambat, kemudian *choir* menyanyikan instrumentalia dengan menggunakan dinamik *mezzoforte* yang artinya kerasnya sedang dan tempo *moderato* yang berarti sedang, hidup dan semangat. Tangga nada yang digunakan yaitu tangga nada minor harmonis yang berarti tangga nada minor asli, yang nada ke-7 nya dinaikkan 1 *semitone* (setengah nada), tangga nada minor tidak semua mengandung suasana sedih. Dalam instrumentalia adegan II menggunakan tangga nada minor harmonis memiliki ritmis dan *staccato* yang berarti pendek dan tersentak-sentak yang memiliki arti kesenangan atau keberhasilan., Dalam adegan ini Bandung Bondowoso telah memenangkan peperangan yang terjadi antara Prabu Boko dengan dirinya. Musik pada adegan II ini hanya menggunakan instrumen *gendèr* untuk mewujudkan sedang berada dalam suasana kerajaan. Motif yang digunakan dalam Instrumentalia adegan II adalah 6 motif, motif yang mendominasi dalam instrumentalia adegan II adalah motif 1 yang digunakan dalam 5 birama, yaitu birama 1-4 dan birama 7. Frasering yang digunakan frasering 1 dan frasering 2 yang menjadikan sebuah kalimat tanya dan jawab.

Pada adegan III bagian pertama digambarkan kesedihan Roro Jonggrang atas kepergian ayahnya yang telah dibunuh oleh Bandung Bondowoso. Dia hanya ditemani oleh gadis-gadis Kerajaan Prambanan yang masih setia menemani. Tempo yang digunakan lagu ini adalah *adagio* yang berarti lambat dan memiliki dinamik *piano* yang berarti lembut. Tangga nada yang digunakan yaitu tangga nada minor harmonis yang berarti tangga nada minor asli, yang nada ke-7 nya dinaikkan 1 *semitone* (setengah nada), tangga nada yang digunakan ini memiliki unsur kesedihan yang Roro Jonggrang rasakan dan alami. Gaya yang digunakan lagu ini adalah *agitato* yang berarti gugup dan tidak tenang. Motif dapat diartikan suatu bentuk irama dan melodi pendek tetapi memiliki arti, yang berfungsi memberi arah tertentu pada melodi yang memberi hidup pada suatu komposisi lagu. Lagu Roro Jonggrang memiliki motif yang bermacam-macam. Frasing 1 dan frasing 2 yang membentuk 2 kalimat tanya dan 2 kalimat jawab. Frasing juga dapat sebagai tempat mengambil nafas tanpa menghilangkan makna lagu.

Pada adegan III bagian kedua ada satu kegelisahan yang dipikirkan oleh Roro Jonggrang. Bandung Bondowoso memaksa dia untuk menjadi istrinya. Roro Jonggrang tidak mengerti harus berbuat apa. Gadis-gadis kemudian menyarankan supaya Roro Jonggrang meminta syarat yaitu dibuatkan seribu candi dalam satu malam, karena mereka yakin Bandung Bondowoso tidak dapat memenuhi syarat tersebut. Kemudian Roro Jonggrang menyetujui ide yang diberikan oleh gadis-gadis Prambanan. Lagu yang dinyanyikan dalam adegan ini yaitu lagu Minta Seribu Candi dengan tempo *adagio* yang berarti lambat dengan dinamik *mezzoforte* yang berarti kerasnya sedang. Tangga nada yang digunakan yaitu tangga nada *chromatis* melodis yang berarti tangga nada *chromatis* pada susunan naik menggunakan tanda *aksidental krus* (#) serta susunan turun menggunakan *aksidental mol* (b), dalam tangga nada ini mewujudkan kegelisahan serta keraguan. Gaya *legato* yang artinya bersambung atau menyambung antara nada satu ke nada lainnya yang mengartikan kegelisahan hatinya. Motif yang digunakan dalam lagu seribu candi yaitu motif yang sama dari birama pertama hingga terakhir dan memiliki frasing 1 dan frasing 2 yang menjadikan kalimat lagu.

Pada adegan III bagian III sesaat setelah gadis-gadis keluar dari ruangan Roro Jonggrang, tiba-tiba datanglah Bandung Bondowoso. Kedatangan Bandung Bondowoso untuk menanyakan kembali apakah Roro Jonggrang bersedia menjadi istrinya. Lalu terjadi

percekcokan antara Bandung Bondowoso dengan Roro Jonggrang. Maka Roro Jonggrang marah kepada Bandung Bondowoso dan Bandung Bondowoso menyanyi lagu Perempuan Cantik seolah mengejek dan menggoda. Tempo yang digunakan dalam lagu ini adalah *adagio* yang berarti lambat dengan dinamik *mezzoforte* yang berarti kerasnya sedang. Tangga nada yang digunakan yaitu tangga nada minor asli yang berarti tangga nada minor yang nada ke 2-3 dan 5-6 menggunakan jarak *semitone* (setengah nada) namun memiliki banyak singkup nada yang tidak menentu yang mewujudkan kegembiraan, gejolak hati yang tidak menentu dan merasakan jatuh cinta. Gaya yang digunakan dalam lagu ini *grazioso* yang berarti manis dan penuh keindahan, dalam lagu ini mencerminkan bahwa Bandung Bondowoso menggoda Roro Jonggrang dengan lagu yang memiliki tangga nada minor serta memiliki banyak singkup yang mengartikan kegejolakan hatinya dengan tempo lambat atau mengalun bahkan mendayu-dayu, sehingga menimbulkan emosi dan berujung pada keamarahan Roro Jonggrang. Motif yang digunakan dalam lagu perempuan cantik bermacam-macam dan memiliki frasering 1 dan frasering 2 yang membentuk kalimat tanya dan jawab, pada birama terakhir menggunakan coda, coda ini menggunakan motif awal lagu. Coda merupakan bagian akhir dalam lagu, coda mengambil beberapa nada yang sudah ada sebelumnya pada lagu. Pada bagian ini Roro Jonggrang menjadi semakin kesal dan akhirnya mengatakan bahwa ia akan bersedia menjadi istrinya jikalau Bandung Bondowoso mampu memenuhi satu syarat yaitu membuat seribu candi yang harus dikerjakan dalam waktu satu malam. Meskipun berat Bandung Bondowoso menyetujui syarat yang diajukan oleh Roro Jonggrang. Kemudian Roro Jonggrang menyanyikan Seribu Candi sebagai persyaratan Bandung Bondowoso memperistrinya yang memiliki dinamik *mezzoforte* yang artinya kerasnya sedang dengan tempo *allegro* yang berarti cepat, hidup dan gembira. Tangga nada yang digunakan yaitu tangga nada mayor yang berarti susunan nada-nada yang mempunyai jarak 1 *semitone* pada nada ke 3-4 dan ke 7-1 (oktaf), serta jarak nada-nada yang lain adalah 1 *tone*, tangga nada yang digunakan mewujudkan kegembiraan atau semangat baru yang dinyanyikan. Gaya yang digunakan adalah *animato* yang berarti riang gembira, karena dalam lagu ini Roro Jonggrang mengajukan sebuah syarat yang merupakan ide cemerlang dari gadis-gadis supaya dapat menggagalkan niat Bandung Bondowoso untuk menjadikannya istri. Dalam adegan ini hanya menggunakan instrumen *gendèr* untuk menunjukkan suasana Kerajaan Prambanan. Menggunakan 3

motif, yang mendominasi dalam lagu Seribu Candi yaitu motif 2 yang digunakan dalam 3 birama. Frasering yang digunakan frasering 1 dan frasering 2 yang membentuk sebuah kalimat tanya dan jawab.

Pada adegan IV bagian pertama ini suasananya senang. Bandung Bondowoso kegirangan karena telah mengerahkan makhluk halus untuk membuat seribu candi, sehingga sangat yakin bahwa dapat memenuhi syarat yang diajukan oleh Roro Jonggrang. Para makhluk halus berkumpul dan bersiap untuk mengerjakan candinya. Kebahagiaan Bandung Bondowoso di ekspresikan dengan sebuah lagu Bondowoso Kasmaran dengan tempo *moderato* yang berarti sedang dengan dinamik *mezzoforte* yang berarti kerasnya sedang. Tangga nada yang digunakan yaitu tangga nada mayor yang berarti susunan nada-nada yang mempunyai jarak 1 *semitone* pada nada ke 3-4 dan ke 7-1 (oktaf), serta jarak nada-nada yang lain adalah 1 *tone*, dalam tangga nada ini mewujudkan kebahagiaan Bandung Bondowoso karena akan segera memiliki Roro Jonggrang menjadi istrinya. Gaya *animato* yang berarti riang gembira. Motif yang digunakan dalam lagu Bondowoso kasmaran memiliki berbagai motif yang berbeda-beda dan memiliki frasering 1 dan frasering 2 yang membentuk 2 kalimat tanya dan 2 kalimat jawab.

Pada adegan IV bagian kedua Roro Jonggrang sudah mengetahui bahwa Bandung Bondowoso berbuat curang karena telah mengerahkan makhluk halus untuk membuat seribu candi. Roro Jonggrang juga berinisiatif untuk menggagalkan seribu candi yang dibuat oleh makhluk halus tersebut dengan cara mengerahkan gadis-gadis untuk membuat keributan dan kericuhan supaya makhluk halus tersebut kebingungan dan mereka mengira pagi sudah tiba. Gadis-gadis dan makhluk halus sama-sama berkerja keras untuk menyelesaikan misinya masing-masing. Pada bagian ini menyanyikan lagu Adu Mulut yang bertempo *allegretto* dengan menggunakan dinamik *piano* pada birama 1 hingga birama 4 dan pada birama 9 hingga birama 11, dinamik *forte* pada birama 5 hingga birama 8 dan pada birama 14 hingga birama 17 serta menggunakan dinamik *fortesissimo* yang berarti keras sekali pada birama 18 hingga usai lagu. Tangga nada yang digunakan yaitu tangga nada mayor dan minor harmonis yang berarti tangga nada minor asli, yang nada ke-7 nya dinaikkan 1 *semitone* (setengah lagu), tangga nada yang digunakan ini diawali dengan minor harmonis yang menunjukkan ketakutan, kegelisahan, pesimis dan kekawatiran jika misi atau caranya tidak berhasil, kemudian tangga nada berganti menjadi mayor yang

berarti senang, penuh semangat, tidak pantang meyerah dan optimis bahwa cara serta misinya akan berhasil. Gaya yang digunakan adalah *spiritoso* yang berarti dengan penuh semangat, pada birama 17 hingga selesai menggunakan dinamik *fortesimo* yang berarti keras sekali dan berujung kepada keberhasilan Roro Jonggrang untuk menggagalkan niat Bandung Bondowoso untuk menjadikannya istri. Motif yang digunakan lagu adu mulut adalah 7 motif, motif yang mendominasi motif 5 yang terdapat pada birama 18, 20, 22, 24, dan birama 37-52, sepasang motif dapat membentuk sebuah frase. Frasing yang digunakan adalah frasing 1 dan 2 yang membentuk 12 kalimat tanya dan 12 kalimat jawab. Kalimat musik adalah bagian dari lagu yang biasanya terdiri dari beberapa birama. Kalimat musik terbentuk dari sepasang frasing.

Pada adegan IV bagian ketiga Setelah mendengar suara ayam berkokok yang dibuat oleh gadis-gadis para makhluk halus berhenti menyelesaikan pekerjaannya karena mengira pagi sudah tiba. Roro Jonggrang pun melihat kondisi candi yang telah gagal diselesaikan. Tiba-tiba Bandung Bondowoso datang dan terkejut karena candi yang dikerjakan oleh makhluk halus tersebut belum genap seribu. Bandung Bondowoso sangat merasa kesal dan sakit hati, ia yakin bahwa dengan ulah licik Roro Jonggrang. Akhirnya Bandung Bondowoso mengutuk Roro Jonggrang menjadi sebuah arca untuk melengkapi syarat seribu candi yang diajukannya sendiri, namun dengan senang hati Roro Jonggrang bertanggung jawab atas perbuatannya serta ia sudah merasa berhasil dan menang karena telah menggagalkan niat Bandung Bondowoso menjadikannya seorang istri.

Bloking dalam drama musikal adalah tingkatan pergerakan yang paling natural seperti berjalan, berdiri, dan duduk. Bloking dalam drama musikal sangat penting dan berperan besar dalam kesuksesan sebuah drama yang sedang dipentaskan. Bloking yang baik adalah bloking yang dilakukan dengan kemampuan mengontrol posisi tubuh dengan baik, sehingga terlihat alami dan tidak berkesan dipaksakan. Bloking pada drama musikal *Tuai* terdapat pada adegan I hingga adegan IV. Koreografi dalam drama musikal adalah serangkaian pergerakan yang terorganisir secara detail, melibatkan teknik tari tertentu dan membutuhkan presisi musikalitas. Koreografi memiliki potensi besar untuk memperkaya simbolisme dalam suatu pertunjukan. Koreografi dalam drama musikal bukan tentang memeriahkan panggung, tetapi tentang memperkuat aspek penceritaan dan emosi yang terkait dalam setiap peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Tidak semua drama musikal

harus menari, tetapi semua drama musikal memiliki aspek *movement* yaitu gerak perpindahan dari tempat yang satu ke tempat yang lain, gerak ini tidak hanya terbatas pada berjalan saja, tetapi berupa berlari, bergulung-gulung, melompat dan sebagainya (Susantono, 2016: 39-46).

Koreografi pada drama musikal *Tuai* terdapat pada adegan I, III, dan adegan IV. Dalam koreografi drama musikal *Tuai* terdapat level rendah dan level tinggi. Drama musikal *Tuai* ini menghadirkan tujuh karakter. Karakter Roro Jonggrang, Prabu Boko, Prabu Damar Maya, Bandung Bondowoso, Makhluk Halus, Pengawal Pengging dan Gadis-gadis Prambanan. kelas IX (SMP) yang berdasarkan kurikulum 2013 selain membahas tentang pembelajaran musik dan tari, di dalamnya juga terdapat pembahasan mengenai pembelajaran seni budaya drama musikal atau operet yang memiliki tujuan untuk memampukan murid-murid dalam mementaskan drama musikal sesuai konsep teknik dan prosedur yang sudah di pelajari. Dalam drama musikal *Tuai* yang mengangkat tema yang terinspirasi dari sebuah cerita rakyat atau legenda Yogyakarta yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dan dimungkinkan sebagai bahan pembelajaran seni budaya di SMP dalam ranah teater Nusantara dalam silabus kompetensi dasar 8.4 menggelar pertunjukan teater Nusantara.

Drama Musikal *Tuai* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang baik bagi perkembangan sikap dan tingkah laku siswa. Menurut Yunike Marcella sebagai penulis naskah ke-2 dalam drama musikal *Tuai* mengatakan bahwa:

“ Saya prihatin dengan melihat anak-anak sekarang yang sudah tidak tertarik dengan cerita rakyat, mereka sekarang sudah terdoktrin dengan drama Korea dan film barat. Dikawatirkan anak-anak akan semakin asing dengan cerita drama dari daerahnya sendiri, dengan begitu drama musikal *Tuai* ini dikatakan layak sebagai materi pembelajaran tingkat SMP karena dengan adanya pertunjukan ini anak-anak diajarkan beberapa nilai pendidikan karakter misalnya tanggung jawab dan kerja keras bahkan yang lainnya, serta mengajarkan anak-anak mencintai, mengerti dan mengenal kebudayaan Nusantara salah satunya adalah cerita rakyat” (Wawancara dengan Yunike tanggal 25 Juni 2019, diijinkan untuk dikutip).

Drama musikal *Tuai* dengan begitu drama musikal *Tuai* sebagai bahan pembelajaran di SMP dimungkinkan dapat meningkatkan karakter remaja atau siswa dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada siswa serta pentingnya pembelajaran seni budaya untuk

ditingkatkan supaya siswa mulai mencintai kembali kebudayaan Nusantara yang mulai diabaikan.

Eirene Garisi, salah satu tokoh gadis-gadis dalam drama musikal *Tuai*, mengatakan bahwa :

“Banyak pengaruh positif yang saya dapatkan saat berproses atau saat pementasan telah berlangsung, karena drama musikal *Tuai* mengajarkan tentang kehidupan seseorang dalam melakukan suatu tindakan yaitu apa yang ia lakukan akan ia *Tuai* nantinya. Dalam drama musikal ini juga terdapat beberapa nilai pendidikan karakter, salah satunya yaitu bersababat atau persahabatan seperti yang saya perankan dalam tokoh gadis-gadis, belum lagi masih banyak tokoh-tokoh yang lain yang memerankan karakter atau sifat yang di dalamnya memiliki nilai-nilai pendidikan karakter” (Wawancara dengan Eirene tanggal 26 Juni 2019, diijinkan untuk dikutip).

Penelitian ini menunjukkan bahwa drama musikal *Tuai* di dalamnya terdapat pengaruh positif dan 7 nilai pendidikan karakter dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Keenam nilai pendidikan karakter meliputi: religius, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Ketujuh nilai pendidikan karakter drama musikal *Tuai* dimungkinkan dapat meningkatkan pendidikan karakter dan kecintaan akan budaya Nusantara, terutama siswa tingkat SMP. Dengan demikian ketujuh nilai pendidikan karakter yang tertera dimungkinkan dapat sebagai materi pembelajaran seni budaya tingkat SMP.

Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Drama musikal *Tuai* ini nilai pendidikan karakter religius diwujudkan pada koreografi dalam gerakan ini sikap kedua telapak tangan dirapatkan atau disatukan dan kedua ujung-ujung jari mengarah ke atas dengan mata tertutup mengartikan sedang meminta kekuatan dari sang Pencipta, sikap ini memiliki keyakinan bahwa kekuatan dapat diterima kepada seseorang oleh sang Pencipta alam semesta. Keyakinan ini menjadikan Bandung Bondowoso memenangkan peristiwa peperangan yang ia jalankan untuk membantu Prabu Damar Maya, sehingga ia dan Prabu Damar Maya dapat menguasai seluruh kekuasaan kerajaan Prambanan.

Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Drama Musikal *Tuai* ini diwujudkan oleh gadis-gadis dan Roro Jonggrang untuk mempertahankan Kerajaan Prambanan di dalamnya memiliki sifat kerjasama dengan baik untuk memperjuangkan keutuhan kerajaan Prambanan, begitu juga dengan upaya Bandung Bondowoso beserta makhluk halus dalam mewujudkan seribu candi yang diminta oleh Roro Jonggrang sebagai persyaratan. Sikap

nilai pendidikan karakter kerja keras ini juga diwujudkan untuk menerapkan silabus 8.3 Menerapkan Prinsip Kerjasama Dalam Bertheater, serta mewujudkan karakter siswa yang diharapkan dalam silabus yang salah satunya adalah kerjasama dan diwujudkan pada dialog 37-39 Bandung Bondowoso berkerja keras memenuhi keinginan Roro Jonggrang untuk bisa menjadikanya seorang istri serta diwujudkan pada nyanyian dan syair lagu para makhluk halus dan gadis-gadis dalam menyelesaikan tugasnya masing-masing. Para makhluk halus bekerja keras menyelesaikan seribu candi, sedangkan para gadis-gadis prambanan berusaha menggagalkan seribu candi dengan cara merecoki para makhluk halus sehingga menyerupai hari telah pagi. Keduanya memiliki daya juang kerja keras yang tinggi dalam menyelesaikan misinya masing-masing, diwujudkan dalam syair lagu. Dalam koreografi di dalam gerakan ini payung yang digunakan gadis-gadis bersymboliskan pedang untuk menyerang dan payung yang digunakan makhluk halus sebagai tameng untuk mempertahankan pembuatan seribu candi.

Nilai Pendidikan Karakter Kreatif pada Drama Musikal *Tuai* ini diwujudkan pada dialog. Pada karya *Tuai* diwujudkan pada saat gadis-gadis memberikan ide kreatifnya untuk memberi syarat kepada Bandung Bondowoso untuk dibuatkan seribu candi. Terdapat pada beberapa dialog, selain itu juga ide kreatif Roro Jonggrang mengerahkan gadis-gadis untuk merecoki sehingga ayam berkokok dan seperti pagi telah tiba untuk menggagalkan seribu candi yang dibuat Bandung Bondowoso lewat makhluk halus.

Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air diwujudkan pada lagu Seribu Candi pada drama musikal *Tuai*, lagu ini menggunakan tangga nada pentatonis dan diiringi oleh instrumen tradisional *gendèr*. Drama musikal *Tuai* juga dapat mewujudkan silabus pembelajaran seni budaya kelas IX pada kompetensi dasar 8.4 Menggelar Pertunjukan Teater Nusantara dalam silabus ini mengajarkan untuk mencintai tanah air dengan cerita-cerita daerah atau Nusantara yang dikembangkan atau di aplikasikan dalam pembelajaran seni budaya bidang seni teater serta mewujudkan karakter siswa yang diharapkan pada silabus yang salah satunya adalah kecintaan, cinta bisa ditujukan pada beberapa objek misalnya orang tua, teman, saudara bahkan cinta tanah air.

Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif pada drama musikal *Tuai* ini diwujudkan pada tokoh gadis-gadis dalam gerakan yang mewujudkan sikap bersahabat dalam melindungi Roro Jonggrang dari Bandung Bondowoso yang licik dan di dalam tata

busana juga mewujudkan pendidikan karakter bersahabat, kostum menggunakan baju dasar berwarna hitam dan memiliki ketegasan warna pada ikat pinggang, aksesoris dan bros bunga. Setiap tokoh memiliki simbol masing-masing sesuai watak dan karakter. Warna merah muda adalah warna yang feminin, cenderung berarti kepercayaan, niat baik, kasih sayang, persahabatan, perasaan yang halus, perasaan yang indah (Hanifah, 2015). Gadis-gadis sangat setia dan sayang terhadap Roro Jonggrang dalam pengabdianya terhadap Kerajaan Prambanan serta memberikan ide-ide kreatif kepada Roro Jonggrang untuk menggagalkan niat Bandung Bondowoso.

Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial diwujudkan pada tokoh gadis-gadis terhadap Roro Jonggrang. Gadis-gadis merasakan kesedihan yang dirasakan Roro Jonggrang. Dalam karakter gadis-gadis memiliki watak penyayang, setia dan baik hati. Gadis-gadis Prambanan selalu menjaga Roro Jonggrang bahkan selalu bersama Roro Jonggrang dari saat kematian ayahnya. Gadis-gadis Prambanan ini juga yang membantu Roro Jonggrang untuk menggagalkan niat Bandung Bondowoso untuk meminang dan memperistri Roro Jonggrang. Gadis-gadis merecoki dan mengelabui makhluk halus untuk menggagalkan niat dan rencana Bandung Bondowoso dalam menyelesaikan seribu candi. Dalam dialog juga terdapat sikap peduli sosial disaat gadis-gadis mencoba menghibur Roro Jonggrang saat bersedih terwujud dalam dialog 14 dan 15.

Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab diwujudkan pada gadis-gadis yang tetap setia dan bertanggung jawab untuk tetap mengabdikan di Kerajaan Prambanan dalam kondisi dan situasi apapun, mereka tetap menjaga dan menemani Roro Jonggrang walaupun ayahnya telah tiada, selain itu dalam silabus terdapat beberapa karakter siswa yang diharapkan salah satunya adalah tanggung jawab, dengan begitu drama musikal *Tuai* dapat mewujudkan salah satu karakter siswa yang diharapkan dalam silabus pembelajaran seni budaya kelas IX. Karakter Prabu Boko yang memiliki watak rela berkorban dan pemberani. Karakter Prabu Boko ini rela mempertaruhkan nyawanya untuk mempertahankan Kerajaan Prambanan, namun ia harus berakhir dan menghebuskan nafas terakhir dalam peperangannya. Dengan sikapnya yang demikian Prabu Boko memiliki karakter yang bertanggung jawab hingga akhir hidupnya untuk menjaga keutuhan Kerajaan Prambanan. Dalam Dialog terdapat karakter tanggung jawab yang terdapat pada tokoh Bandung Bondowoso yang telah menyelesaikan amandat dari sang ayah untuk membunuh

Prabu Boko dan diwujudkan pada dialog. Selain itu karakter tanggung jawab terdapat pada karakter Roro Jonggrang yang berusaha mempertahankan kerajaanya dengan berbagai cara. Roro Jonggrang juga bertanggung jawab atas kesalahannya karena menggagalkan seribu candi dengan cara mengerahkan gadis-gadis untuk merecoki para makhluk halus dan ayampun berkokok serupa pagi hari, dan dengan senang hati ia menggenapi seribu candi dengan cara dikutuk menjadi arca.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui media seni pertunjukan. Drama musikal *Tuai* adalah drama musikal yang menceritakan kisah Roro Jonggrang. Nilai-nilai pendidikan karakter pada drama musikal *Tuai* dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran pendidikan karakter untuk siswa yang kini mulai berkurang kecintaannya dalam kebudayaan Nusantara dan dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Drama musikal *Tuai* terdiri dari deskripsi drama dan karakteristik tokoh adapun tokohnya Bandung Bondowoso, Mahkluk halus, Roro Jonggrang, Prabu Boko, Prabu Damar Maya, Pengawal Pengging, dan gadis-gadis Prambanan yang setia kepada Roro Jonggrang. Suasana yang tergambar dalam drama ini adalah perebutan kekuasaan kerajaan dan itu semua dihadirkan melalui dialog, lagu, instrumentalia, blocking dan koreografi.

Drama Musikal *Tuai* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang baik bagi perkembangan sikap dan tingkah laku siswa. Dalam pembelajaran seni budaya di SMP, drama musikal *Tuai* dirancang sebagai bahan pembelajaran untuk menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa. Kesimpulan akhir penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam drama musikal *Tuai* terdapat tujuh nilai pendidikan karakter dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Ketujuh nilai pendidikan karakter meliputi religius, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Ketujuh nilai pendidikan karakter drama musikal *Tuai* dimungkinkan dapat meningkatkan karakter dan kecintaan akan budaya Nusantara, terutama siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

REFERENSI

Kepustakaan

- Barnawi dan Arifin. 2014. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Edmund, Karl. 2017. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Fernando, Mario. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Drama Musikal *Mate Mangkar* Untuk Materi Pembelajaran Wawasan Seni Budaya Siswa Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Skripsi*. ISI Yogyakarta.
- Habil, Ash. 2018. Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Drama Randai Salisiah Adaik Sebagai Materi Pembelajaran Seni Budaya di SMA Kelas XI Semester I. *Skripsi*. ISI Yogyakarta.
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Mudjilah, Hanna Sri. 2010. *Teori Musik I*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Mulyasa. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rachmawati, Zulfana. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Drama Cici Meni Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Skripsi*. ISI Yogyakarta.
- Samani, MS Hardianto. 2017. *Konsep dan model Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Sidqo, Arrini. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Dariah. *Skripsi*. ISI Yogyakarta.
- Soedarsono, 2013. *Dialektika Seni dalam Budaya Masyarakat*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Ikalasti Yogyakarta.
- Susantono, Nurul. 2016. *Produksi Drama Musikal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taryadi, 2017. *Interpretasi Permainan Trompet Wynton Marsalis*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Informan

- Eirene Garisi, Mahasiswa, Tokoh Drama Musikal *Tuai*, wawancara tanggal 26 Juni 2019 di Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yunike Marcella, Mahasiswa, Penulis Naskah ke-2 Drama Musikal *Tuai*, wawancara tanggal 25 Juni 2019 di Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Webtografi

Hanifah, Nurul. 2015. Teori Warna. *Makalah*. Diakses (<https://www.google.com/amp/s/nhr354.wordpress.com/2015/08/05/makalah-warna/amp/>), di akses tanggal 30 Mei 2019, jam 09.00 WIB.

Rohendi, Edi. 2018. Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dasar*. Diakses dari (<http://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2795>), di akses tanggal 1 Desember 2018, jam 11.00 WIB.

Diskografi

Debora dan Yunike. 2018. CD *Tuai*. Yogyakarta: Tim Produksi. 20min.